

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN STATUS IMUNISASI DASAR PADA BAYI DIDESA BANGKOK WILAYAH KERJA PUSKESMAS GURAH KABUPATEN KEDIRI

(Relationship Between Mother's Education Level With Basic Immunization Status in Babies in Bangkok Village Working Area of Gurah Community Health Center, Kediri Regency)

Sumy Dwi Antono^{*}, Mika Mediawati^{*}, Miftahul Nurhatisah^{}**

^{*} Staf Pengajar Program Studi Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang

^{**} Sarjana Terapan Kebidanan Kediri Poltekkes Kemenkes Malang

Jl.KH. Wachid Hasyim No. 64 B. Kediri

hajifathoni@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Imunisasi dibutuhkan bagi bayi dan balita. Di Indonesia masih terdapat anak-anak yang belum diimunisasi secara rutin lengkap, bahkan tidak pernah diimunisasi sejak lahir, hal itu menyebabkan mereka mudah tertular penyakit berbahaya. Penyebab anak tidak diimunisasi diantaranya: takut anak panas, keluarga tidak mengizinkan, tempat jauh, orang tua sibuk, anak sering sakit, pengetahuan, pendidikan dan sikap terhadap imunisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar. **Metode:** Metode penelitian menggunakan desain cross sectional, jumlah populasi 74 responden. Pengambilan sampel secara stratified random sampling sejumlah 63 responden dari 7 posyandu. Pengumpulan data dilakukan tanggal 15 April 2019 dengan cara membagikan kuesioner dan mencatat lembar status imunisasi dalam buku KIA ke dalam lembar dokumentasi. Analisis data secara univariat dan bivariat serta menggunakan uji spearman rank. **Hasil:** Hasil penelitian yaitu *p-value* 0,017 <0,05, nilai *correlation coefficient* 0,299. **Diskusi:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi didesa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri, arah hubungan kedua variabel positif

Kata kunci : Status imunisasi dasar , Tingkat pendidikan

ABSTRACT

Introduction: Immunization is needed for infants and toddlers. In Indonesia there are still children who have not been fully immunized routinely, and have never been immunized since birth, this makes them susceptible to contracting dangerous diseases. The causes of children not being immunized include: fear of hot children, their family does not allow them, far away places, busy parents, often sick children, knowledge, education and attitudes towards immunization. This study aims to determine the relationship between maternal education level and basic immunization status. **Method:** The research method used a cross sectional design, a population of 74 respondents. Sampling was stratified random sampling of 63 respondents from 7 posyandu. Data collection was carried out on April 15, 2019 by distributing questionnaires and recording the immunization status sheet in the MCH handbook into a documentation sheet. Data analysis was univariate and bivariate and used the Spearman rank test. **Result:** The results of the study are *p-value* 0.017 <0.05, the coefficient of correlation coefficient of 0.299. **Discussion:** there is a significant relationship between maternal education level and basic immunization status in infants in the village of Bangkok, the Gurah Public Health Center, Kediri Regency, the direction of the relationship between the two variables is positive.

Keywords: Basic immunization status, education level

PENDAHULUAN

Bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh berkurang, dan dapat menyebabkan bayi sering terpapar penyakit seperti Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), seperti TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, rubella, polio, meningitis, dan pneumonia

Bayi sangat rentan terkena penyakit-penyakit tersebut, karena itu imunisasi dasar sangat dibutuhkan bagi bayi untuk menghindari paparan penyakit tersebut. Anak yang telah diberi imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya tersebut, yang dapat menimbulkan kecacatan atau kematian (Profil Kesehatan RI Tahun 2017).

Imunisasi dasar diberikan pada bayi usia di bawah satu tahun (0-12 bulan), pada usia tersebut sistem kekebalan tubuh sudah dapat bekerja secara optimal. Pada bayi 1 tahun diharapkan sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari 1 kali pemberian Hepatitis B dan BCG, 3 kali pemberian DPT-HB-HiB, 4 kali pemberian polio, dan 1 kali pemberian campak/Measles Rubella. Jika bayi sudah mendapatkan semua imunisasi tersebut maka bayi sudah bisa dikatakan status imunisasi dasarnya lengkap (Profil Kesehatan RI Tahun 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2017 yang dilakukan badan penelitian dan pengembangan kesehatan (Badan Litbangkes) kementerian kesehatan. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa Imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2017 masih sedikit dibawah target renstra yang ditetapkan yaitu sebesar 91,12% dari target renstra yang ditetapkan sebesar 92%. Adapun cakupan imunisasi dasar lengkap yang telah dijelaskan pada Profil Kesehatan RI tahun 2017, menyatakan bahwa di Provinsi Jawa Timur mencapai 96,7% dengan jumlah total keseluruhan 548,994 bayi (Profil Kesehatan RI Tahun 2017).

Cakupan imunisasi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 adalah 96,7% dari 548,994 bayi. Pada Kabupaten Kediri, bayi

yang telah diimunisasi dasar lengkap (IDL) berjumlah 24.385 bayi (99,2%) dari 24.580 bayi, pada Kabupaten Kediri tahun 2017, didapatkan cakupan imunisasi dasar dari 37 Puskesmas, terendah pada puskesmas Gurah yaitu 578 (92,0382%) dari 628 bayi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gurah terdapat 12 desa yang dimiliki cakupan Wilayah Kerja Puskesmas Gurah, dan dilakukan dengan mengamati beberapa Posyandu di Wilayah tersebut. Posyandu Desa Gurah 67 (77,9%) dari 86 bayi, desa Kranggan 17 (80,9%) dari 21 bayi, Gabru 18 (62,0%) dari 29 bayi, Wonojoyo 126 (95,4%) dari 132 bayi, Turus 36 (85,7%) dari 42 bayi, Banyuanyar 28 (87,5%) dari 32 bayi, Besuk 65 (87,8%) dari 74 bayi, Bangkok 54 (57,4%) dari 94 bayi, Bogem 52 (94,5%) 55 bayi, Blimbing 32 (88,8%) dari 38 bayi, Nglumbang 26 (81,25%) dari 32 bayi, Ngasem 24 (77,4%) dari 31 bayi. Dari beberapa posyandu tersebut terdapat cakupan imunisasi paling rendah pada Desa Bangkok (Data Puskesmas Gurah tahun 2017).

Menurut jurnal Gita, dkk tahun 2016 terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi yaitu faktor usia, pekerjaan, pengetahuan, kehadiran balita ke tempat pelayanan imunisasi (posyandu), tingkat pendidikan, pendapatan, sikap, peran petugas kesehatan. Dari berbagai faktor tersebut salah satunya tingkat pendidikan, tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat menyebabkan pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang dan tertinggal.

Menurut bidan desa Bangkok yang berada di wilayah kerja Puskesmas Gurah menyatakan bahwa masih ada beberapa bayi dengan imunisasi dasar tidak lengkap, dan 18% dari jumlah bayi didesa bangkok sama sekali tidak pernah mendapatkan imunisasi dasar. Hal ini disebabkan oleh adanya persepsi yang salah tentang imunisasi, kemalasan orang tua untuk membawa anaknya ke tempat pelayanan kesehatan (Posyandu), ketika anak sedang sakit pada saat jadwal imunisasi orang tua tidak berkomunikasi dengan petugas kesehatan untuk mengatur jadwal ulang imunisasi yang

telah dilewatkan, serta tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah. Dari beberapa alasan tersebut tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi, dikarenakan pendidikan dapat merubah persepsi/pola pikir seseorang dalam melakukan tindakan atau pengetahuan seseorang tentang imunisasi.

Tujuan umum penelitian ini untuk membuktikan hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi. Tujuan khusus penelitian ini yaitu :1) Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu di desa Bangkok wilayah kerja Puskesmas Gurah yang bayinya diimunisasi,2) Mengidentifikasi status imunisasi dasar pada bayi di desa Bangkok wilayah kerja Puskesmas Gurah, 3) Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode observasional analitik. Jenis penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan cara mengobservasi dalam satu waktu secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Desa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah selama sehari pada tanggal 15 April 2019.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 74 ibu yang mempunyai bayi usia 13-24 bulan. Ciri populasi adalah Ibu yang tercatat sebagai penduduk desa Bangkok, mempunyai balita usia 13-24 bulan, bersedia menjadi responden, mempunyai buku KIA.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu stratified random sampling, sehingga jumlah sampel sebanyak 63 responden yang didapat dari 7 posyandu yang ada di Desa Bangkok serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar dokumentasi. Kuesioner yang digunakan berisi 3 pertanyaan meliputi usia, tingkat pendidikan terakhir dan pekerjaan responden. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mendapatkan izin dari ketua program studi kebidanan kediri, mengikuti kegiatan posyandu dan mendata

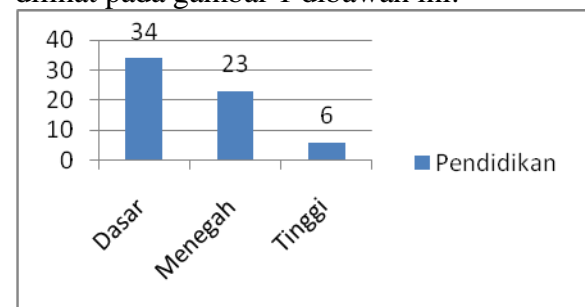
ibu yang memiliki bayi usia 13-24 bulan. Menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan, memberikan penjelasan sebelum penelitian dan informed consent, Memberikan lembar kuesioner dan menjawab pertanyaan yang tersedia, Mengumpulkan buku KIA responden dan melihat buku KIA pada bagian catatan imunisasi anak dan mencatat pada lembar dokumentasi. Metode pengolahan data, pengecekan kelengkapan data, coding, scoring, memasukkan data dan tabulating.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji korelasi spearman untuk nilai signifikan 0,05. Pengambilan kesimpulan sebagai berikut : hipotesa ditolak jika $p > 0,05$ dan hipotesa diterima jika $p < 0,05$. Penyajian hasil dalam bentuk diagram batang dan narasi. Etika dalam penelitian ini meliputi informed consent, anonymity, confidentiality.

HASIL

Tingkat Pendidikan

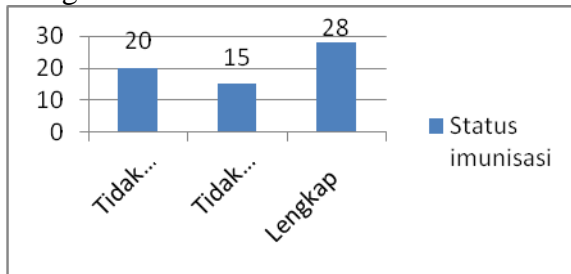
Penelitian yang telah dilakukan didesa Bangkok pada tanggal 15 April 2019 menunjukkan bahwa dari 63 responden sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 34 responden (54,0%), hampir setengahnya memiliki pendidikan menengah sebanyak 23 responden (36,5%), dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (kuliah) sebanyak 6 responden (9,5%), dengan demikian paling banyak responden memiliki tingkat pendidikan dasar (SD,SMP), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri.

Status Imunisasi Dasar

Penelitian yang dilakukan di desa Bangkok dengan menggunakan variabel status imunisasi dasar pada bayi menunjukkan bahwa dari 63 responden hampir setengah responden memiliki balita dengan status imunisasi dasar lengkap sebanyak 28 responden (44,4%), hampir setengahnya memiliki status imunisasi dasar tidak imunisasi sebanyak 20 responden (31,7%), dan hampir setengahnya memiliki status imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 15 responden (23,8%), dengan demikian paling banyak responden memiliki status imunisasi dasar lengkap, untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Status Imunisasi Dasar Pada Bayi di Desa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri.

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi di desa bangkok wilayah kerja puskesmas gurah kabupatek kediri akan dijelaskan pada penjelasan sebagai berikut.

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Imunisasi Dasar Pada Bayi di Desa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri.

| Pendidikan | Status imunisasi | | | Σ % | P value |
|------------|--------------------------|----------------------------|---------------|------------|---------|
| | Tidak % imuni sasi | Tida % k leng kap | Leng % kap | | |
| Dasar | 18 28,6 | 2 3,2 | 14 22,2 | 34 54 | 0,02 |
| Menengah | 2 3,2 | 11 17,5 | 10 15,9 | 23 36,5 | |
| Tinggi | 0 0 | 2 3,2 | 4 6,3 | 6 9,5 | |
| Jumlah | 20 31,7 | 15 23,8 | 28 44,4 | 63 100 | |

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 1 menjelaskan tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi di desa Bangkok dengan dilakukannya analisis statistik memakai uji *spearman rank* menggunakan variabel tingkat pendidikan dan status imunisasi dasar diperoleh *p-value* 0,017 yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, maka dari itu ada hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi Didesa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri, arah korelasi pada penelitian ini adalah positif (+) artinya semakin besar nilai tingkat pendidikan ibu semakin besar pula nilai status imunisasi dasar pada bayi.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pendidikan ibu di Desa Bangkok

Berdasarkan tingkat pendidikan responden sebagian besar ibu berpendidikan dasar (SD,SMP) sebanyak 34 responden (54,0%), dan sebagian kecil berpendidikan tinggi (kuliah) sebanyak 6 responden (9,5%). Menurut Wawan dan Dewi (2017) Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar (SD,SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (Kuliah). Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap status imunisasi dasar pada bayi, hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012) bahwa terdapat hubungan yang bermakna pada balita dengan ibu yang tamat pendidikan menengah (SMA/MA) dan balita dengan ibu yang berpendidikan tinggi (kuliah) terhadap status imunisasi dasar lengkap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi. N, dkk (2016) menunjukkan hasil status pendidikan ibu mayoritas berpendidikan SMA. Hal ini menunjukkan pola pikir dan pengetahuan ibu tentang imunisasi seharusnya baik, dimana ibu mempunyai kesadaran untuk mengimunitasikan bayinya. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 49,2% (65) bayi mempunyai status imunisasi yang lengkap dengan pengetahuan ibu yang baik sedangkan

sebanyak 30,8% bayi mempunyai status imunisasi tidak lengkap dengan pengetahuan ibu yang kurang baik.

Hasil analisis Chi-square diketahui bahwa nilai $p < 0,001$, yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi. Sehingga semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar maka ibu akan memberikan imunisasi secara lengkap kepada bayinya.

2. Status Imunisasi Dasar Pada Bayi di Desa Bangkok

Berdasarkan status imunisasi dasar pada bayi paling banyak responden memiliki status imunisasi dasar lengkap sebanyak 28 responden (44,4%), dan yang paling sedikit dengan status imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 15 responden (23,8%). Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI (2018) imunisasi dasar lengkap yaitu imunisasi yang diberikan pada bayi berusia kurang dari 24 jam sampai usia 12 bulan dengan pemberian 5 kali imunisasi pada usia yang telah ditentukan oleh Kementerian Kesehatan RI. Bayi bisa dikatakan imunisasi dasarnya sudah lengkap jika bayi telah mendapatkan kelima imunisasi tersebut secara rutin dan sesuai dengan usianya. Dikatakan tidak lengkap, jika bayi tidak mendapatkan salah satu atau sebagian imunisasi dasar.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, menunjukkan bahwa responden yang memberikan imunisasi dasar pada bayinya dengan rentang usia ibu 20-35 tahun sebanyak 40 responden, 17 diantaranya memiliki status imunisasi dasar lengkap. Pekerjaan responden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 48 responden (76,2%), 20 diantaranya memiliki status imunisasi dasar lengkap, adapun penyebab responden tidak memberikan imunisasi dasar yaitu kepercayaan, kepercayaan responden yang menanggapi bahwa imunisasi itu hukumnya haram, karena mereka

berpendapat bahwa imunisasi terbuat dari lemak babi dan tidak bermanfaat bagi kesehatan, serta anak sudah sehat tanpa diberikan imunisasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad R, dkk (2009) menunjukkan bahwa dari jumlah 170 responden yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 132 responden, 90 diantaranya memiliki perilaku yang kurang terhadap pemberian imunisasi Hb0, untuk responden yang memiliki pekerjaan sejumlah 38 responden, 20 diantaranya memiliki perilaku yang baik terhadap pemberian imunisasi Hb 0. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,019$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi Hb 0 pada bayi.

3. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Imunisasi Dasar

Berdasarkan tabel 1 tentang analisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi diketahui bahwa dari 63 responden sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar (SD/SMP) sejumlah 34 responden, 18 diantaranya memiliki status imunisasi dasar tidak imunisasi, yang memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) sebanyak 23 responden, 11 diantaranya memiliki status imunisasi dasar tidak lengkap, dan sebagian kecil responden memiliki tingkat pendidikan tinggi (kuliah) sebanyak 6 responden, 4 diantaranya memiliki status imunisasi dasar lengkap. Berdasarkan data tersebut ibu yang memiliki tingkat pendidikan dasar cenderung memiliki status imunisasi dasar tidak imunisasi, karena tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dan kurangnya kesadaran akan pentingnya imunisasi dasar pada bayinya.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji korelasi spearman diperoleh nilai $\alpha = 0,017$ yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$, disimpulkan

terdapat hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi di Desa Bangkok Wilayah Kerja Puskesmas Gurah Kabupaten Kediri. Arah korelasi pada penelitian ini adalah positif (+) yaitu hasil uji statistik tersebut menunjukkan arti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin baik status imunisasi dasar yang di dapatkan oleh bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suganda Tanuwidjaj, dkk (2019), yang menyebutkan bahwa dari 60 responden, yang berpendidikan dasar sebanyak 7 responden, 5 diantaranya status imunisasi tidak lengkap. Sebagian besar responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 52 responden, 41 diantaranya dengan status imunisasi dasar lengkap, dan yang berpendidikan tinggi sejumlah 1 responden dengan status imunisasi dasar lengkap. Hasil penelitian nilai $\alpha = 0,015$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status kelengkapan imunisasi dasar. Ibu dengan pendidikan tinggi akan mudah menerima pengetahuan yang baru khususnya mengenai pentingnya kesehatan untuk keluarga yang lebih baik.

Adapun penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Distya H, dkk (2017) menyebutkan bahwa responden yang berpendidikan rendah sebanyak 31 responden (34,1%), 28 responden memiliki status imunisasi dasar tidak lengkap. Responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 60 (65,9%), 43 diantaranya memiliki status imunisasi dasar lengkap. Hasil penelitian dengan nilai $p = 0,000$ artinya bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada anak. Korelasi menunjukkan arah negatif ($r = -0,360$).

Penelitian lain dengan hasil yang sama dilakukan oleh Pratiwi (2012) menunjukkan bahwa dari responden yang mengetahui status imunisasi dasar lengkap pada balita dengan ibu yang

tidak sekolah sebesar 0,9%, ibu yang tamat perguruan tinggi sebesar 36%. Terdapat hubungan yang bermakna pada balita dengan ibu yang tamat SMA/MA (nilai $p = 0,027$), dan balita dengan ibu yang tamat perguruan tinggi (nilai $p = 0,011$), terhadap status imunisasi dasar lengkap. Nilai OR (Odds Ratio) sebesar 3,814, artinya balita dengan ibu yang tidak sekolah berpeluang 3,814 kali untuk status imunisasi dasar tidak lengkap daripada balita dengan ibu yang tamat perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan dan pengetahuan sangat berpengaruh terlaksananya kegiatan pelaksanaan imunisasi anak, baik formal maupun non formal (Rahmawati, 2013). Pendidikan kesehatan dapat membantu para ibu atau kelompok masyarakat di samping dapat meningkatkan pengetahuan juga untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Kekuatan hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status kelengkapan imunisasi termasuk dalam kategori sedang, yang mempunyai arah korelasi positif. Dikarenakan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SD dan telah mengimunitasikan balitanya dengan lengkap, karena waktu responden yang cukup untuk mendampingi balitanya untuk imunisasi secara lengkap dan rutin, jadi mayoritas balita sudah mendapatkan imunisasi dengan lengkap. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai wilk's Lambda sebesar 0,428 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status kelengkapan imunisasi dasar pada balita umur 1-5 tahun di Desa Getak Sukoharjo (Wahyu, 2016).

Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian hasil OR = 14,095 artinya ibu yang memiliki tingkat pendidikan < 9 tahun beresiko 14,095 kali menyebabkan ketidaklengkapan imunisasi dasar pada bayi atau balita dibanding ibu yang memiliki tingkat pendidikan > 9 tahun. Uji statistik diperoleh nilai p sebesar

0,000 ($p < \alpha$) yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi atau balita.. (Rahmawati AL, dkk 2014)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thaib T, dkk (2014) menunjukkan Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar ($p=0,001$), sedangkan tingkat pendidikan ayah tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan kelengkapan imunisasi dasar ($p=0,065$). Penelitian dilakukan pada 103 responden ibu yang mempunyai bayi dengan hasil penelitian yaitu hampir seluruhnya atau sejumlah 86 responden (83,5%) mempunyai status imunisasi lengkap, 16 responden (15,5%) memiliki status imunisasi tidak lengkap, dan 1 responden (1%) tidak pernah imunisasi. Sebagian besar ayah (58 orang atau 56,3%) dan 51 orang atau 49,5% ibu mempunyai tingkat pendidikan menengah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paridawati, dkk (2011) menunjukkan bahwa dari jumlah 91 responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh nilai $p = 0.048$, karena nilai $p < 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan tindakan pemberian imunisasi dasar. Responden yang memiliki pendidikan yang tinggi dan melakukan tindakan pemberian imunisasi dasar (82,5%) sedangkan yang berpendidikan rendah (60,7%) yang melakukan tindakan pemberian imunisasi dasar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Dinengsih, Heni Hendriyani (2018) menjelaskan bahwa dilakukan penelitian terhadap 84 responden dengan hasil penelitian dengan dilakukannya analisa bivariat uji Chi-Square diperoleh didapatkan hasil uji chi square diperoleh nilai $p < 0,05$, artinya terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan ibu dalam melakukan imunisasi dasar. Adapun nilai Odds Ratio (OR) sebesar 19,765. Artinya ibu yang pendidikan nya rendah beresiko 19,765

kali lebih besar untuk tidak patuh melakukan imunisasi dasar pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian diatas Status kelengkapan imunisasi dasar akan meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan ibu, berpendidikan rendah lebih sulit untuk memahami tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan ibu berperan dalam pemberian imunisasi dasar dikarenakan memiliki pengaruh terhadap status kelengkapan imunisasi dasar pada anaknya. Faktor tingkat pendidikan ibu menentukan kesadaran untuk hadir mendatangi pelayanan imunisasi pada tempat pelayanan kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- a. Tingkat pendidikan ibu didesa bangkok sebagian besar berpendidikan rendah.
- b. Status imunisasi dasar didesa bangkok banyak yang memiliki status imunisasi dasar lengkap.
- c. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status imunisasi dasar pada bayi, arah hubungan positif dengan kekuatan hubungan lemah

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Melaksanakan kegiatan pembinaan bagi mahasiswa tentang program imunisasi yang terbaru dengan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Melaksanakan penelitian tentang imunisasi dasar atau imunisasi tambahan dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini.
3. Bagi puskesmas
Memberikan penyuluhan dengan mempertimbangkan pendidikan ibu sehingga penyuluhan dapat diterima dengan baik.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad R, Dkk. 2009. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Hepatitis B 0-7 Hari Di Kota Banjarmasin*. Jurnal Politeknik Kesehatan Banjarmasin.
- Depkes RI.2017. "Profil Kesehatan RI". Jakarta. (Online), (<http://www.Depkes.go.id>, Di Akses Pada Tanggal 05 Oktober 2018).
- Dewi N, Sri W, N. Juni. 2016. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan*. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dinkes. 2017."Profil Kesehatan Profinsi Jawa Timur". Surabaya. (Online), Di Akses Pada Tanggal 07 Oktober 2018).
- Distya H, Suyatno, Yudhy D. 2017. *Hubungan Karakteristik Ibu, Pola Asuh Dan Pemberian Imunisasi Dasar Etrhadap Statsu Gizi Anak Usia 12-24 Bulan (Studi Diwilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2017)*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- ,2018. *Berikan Anak Imunisasi Rutin, Ini Rinciannya* <http://www.depkes.go.id/article/view/18043000011/berikan-anak-imunisasi-rutin-lengkap-ini-rinciannya.html> (Online) Diakes Pada 16 Januari 2019
- Munajat, M. 2017. *Imunisasi Menurut Kajian Mui. Seminar Nasional Fakultas Kedokteran Uii Yogyakarta*. Yogyakarta: Auditor Halal Lppom Diy.
- Mulyanti, Y. 2013. *Faktor-Faktor Internal Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Balita Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Situgintung Tahun 2013*. [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan : Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah.
- Paridawati, Watief A, Indra F. 2011. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar
- Pratiwi, L.N. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Balita Umur 12-23 Bulan Di Indonesia Tahun 2010*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat : Universitas Indonesia.
- Rahmawati AL, Umbul C. 2014. *Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Kelurahan Krembangan Utara*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
- Suganda, dkk. 2019. *Jurnal Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar di Posyandu Kelurahan Andir Baleendah Kabupaten Bandung*. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung.
- Sri Dinegih, Heni Hendriyani, 2018. *Hubungan Antara Pendidikan, Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Aweh Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Jurnal Kebidanan Universitas Nasional Jakarta.
- Thaib T, Darussalem D, Yusuf S, Andid R. 2014. *Cakupan Imunisasi Dasar Anak Usia 1-5 Tahun Dengan Beberapa Faktor Yang Berhubungan Di Poliklinik Anak Rumah Skait Ibu Dan Anak (RSIA) Banda Aceh*. Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala/RS Dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh. Sari Pediatri.
- Wawan, & Dewi. 2017. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.